

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terjadi secara terus menerus dan merupakan perbaikan ke arah tujuan dan kemajuan yang dicapai. Indonesia sebagai negara berkembang, berusaha untuk mengembangkan dirinya dari suatu keadaan dengan sifat masyarakat tradisional menuju ke arah keadaan yang dianggap lebih baik. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional segenap modal dan potensi sumber daya dalam negeri perlu dimanfaatkan secara optimal guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Jelaslah bahwa tujuan umum dari pembangunan ialah guna mencapai kesejahteraan masyarakat (Nasir, 2014: 1).

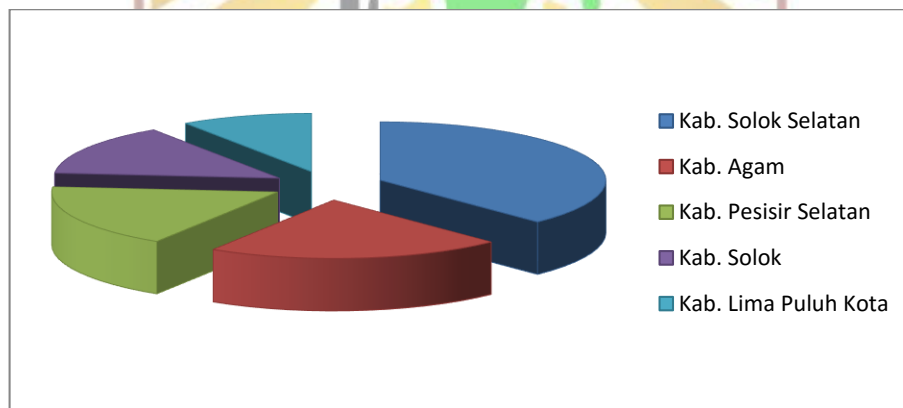
Sektor pertanian masih akan tetap berperan besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia, sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Di antara pilihan-pilihan strategi pembangunan ekonomi yang ada, strategi pembangunan agribisnis (*Agribusiness Led Development*) yakni suatu strategi pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan pembangunan pertanian (termasuk perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan) dengan pembangunan industri hulu dan hilir pertanian serta sektor-sektor jasa yang terkait di dalamnya (Saragih, 2001: 2).

Salah satu sub sektor yang memiliki basis sumberdaya alam adalah sub sektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor salah satunya adalah kopi. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta (Soetrisno, 2002:12).

Perkebunan kopi banyak dijumpai di Indonesia bagian barat dan tengah. Perkebunan kopi sangat cocok tumbuh di daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Kopi adalah jenis tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi.

Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika dan kopi robusta memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia. Jenis kopi arabika memiliki kualitas cita rasa tinggi dan kadar kafein lebih rendah dari kopi robusta sehingga harganya lebih mahal (Rahardjo, 2013: 10).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memproduksi kopi cukup besar, dimana berdasarkan data BPS Sumatera Barat Tahun 2017 terdapat lima kabupaten sentra produksi kopi arabika diantaranya Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain lima sentra tersebut masih ada pula Kabupaten lainnya yang menyumbangkan produksi kopi arabika di Provinsi Sumatera Barat. Dari kelima sentra produksi tersebut, Kabupaten Solok Selatan adalah penghasil kopi yang terbesar (Lampiran 1) dengan produksi sebesar 5.949 ton, lalu diikuti Kabupaten Agam sebesar 2.627 ton, Kabupaten Pesisir Selatan 2.571 ton, Kabupaten Solok 2.466,80 ton, dan Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 1.935,60 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Perkebunan Rakyat Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016, BPS Sumatera Barat dalam Angka 2017

Di Sumatera Barat tercatat terdapat peningkatan luas areal perkebunan kopi rakyat sejak tahun 2011 sampai tahun 2015 dengan luas 40.585 Ha menjadi 50.294 Ha (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2016). Perkebunan kopi tersebar di berbagai Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, salah satunya adalah di Kabupaten Solok.

Dalam usaha pengembangan agribisnis kopi selain subsistem yang menunjang agribisnis, banyak faktor lainnya yang harus dipertimbangkan disamping banyaknya peluang dan tantangan yang dihadapi (Hariance dkk, 2016: 113). Sistem agribisnis adalah perangkat masyarakat yang mewadahi proses transformasi pembentukan nilai tambah dari rangkaian kegiatan yang terkait di hulu dan hilir dari usahatani (budidaya). Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, yakni mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri yang saling terkait. (Soetrisno dalam Cristanto dkk, 2018: 52).

Pada setiap sub sistem agribisnis terdapat pelaku-pelaku yang pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 3 pelaku utama yaitu: (1) swasta, (2) Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan (3) koperasi (Wahyuningsih, 2007: 15). Pelaku lainnya dalam kegiatan agribisnis adalah koperasi. Peranan koperasi di setiap subsistem agribisnis sangat kecil dibandingkan swasta dan BUMN. Untuk masa yang akan datang tugas koperasi diharapkan tidak seperti sekarang. Kini tugas koperasi masih dalam penyaluran pupuk, pestisida penyediaan fasilitas kredit, membeli hasil panen petani dan memasarkan. Koperasi lebih mirip sebagai perpanjangan tangan pemerintah. Kebijakan pembinaan koperasi sendiri membuat dirinya menjadi tergantung pada pemerintah, mulai dari penyediaan, pembiayaan bahkan rekayasa kegiatannya (Wahyuningsih, 2007: 16).

Sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin tidak berfungsi dengan baik karena sistem agribisnis tersebut tidak berjalan secara selaras dan terpadu dengan semua subsistem yang ada di dalamnya. Oleh karena itu pengembangan agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin tidak berjalan efektif dan efisien. Menurut Soehardjo dalam Sa'id dan Intan (2004:20), penting untuk mengembangkan semua subsistem agribisnis karena tidak ada satu subsistem yang lebih penting dari subsistem lainnya.

Koperasi Solok Radjo memiliki peran dalam perbaikan dan pengembangan sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin sehingga bisa lebih efektif dan efisien. Koperasi Solok Radjo menyelaraskan dan menjadikan sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin menjadi sebuah sistem yang terpadu.

## B. Perumusan Masalah

Kabupaten Solok termasuk ke dalam salah satu wilayah sentra produksi kopi di Sumatera Barat. Kabupaten Solok mempunyai potensi dalam produksi kopi yang cukup baik dengan didukung kondisi cuaca dan ketinggian tempat yang cocok untuk budidaya kopi arabika. Hal ini dapat dilihat dimana selama tujuh tahun terakhir Kabupaten Solok menyumbangkan ribuan ton produksi kopi Sumatera Barat dari tahun 2010-2016 (Lampiran 2) (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Tahun 2017).

Kabupaten Solok sendiri terdiri dari empat belas Kecamatan. Keempat belas Kecamatan itu diantaranya Kecamatan Bukit Sundi, Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kecamatan Junjung Sirih, Kecamatan Kubung, Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Lembang Jaya, Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan X Koto Di Atas, Kecamatan X Koto Singkarak, Dan Kecamatan Tigo Lurah Bajanjang.

Di Kecamatan Lembah Gumanti, Nagari Aie Dingin terdapat usaha perkebunan kopi rakyat dimana para petani di Nagari Aie Dingin tersebut merupakan petani binaan dari Koperasi Solok Radjo. Koperasi Solok Radjo adalah koperasi produksi serba usaha khusus untuk komoditi kopi dimana koperasi tersebut menjadi rumah bagi petani untuk menjual hasil panen kopinya dan menjadi penyalur sarana produksi seperti bibit dan pupuk organik.

Koperasi Solok Radjo melakukan kegiatan yang terdiri dari pembibitan kopi, pendampingan budidaya kopi, pengolahan kopi (*cherry* menjadi *green bean*), dan pemasaran kopi yang telah diolah (*green bean*). Semua itu merupakan kegiatan dan usaha yang dilakukan oleh Koperasi Solok Radjo.

Tujuan pendirian Koperasi Solok Radjo adalah untuk memperbaiki kualitas *cherry* karena teknis budidaya yang diterapkan oleh petani kopi mempegaruhi kualitas *green bean* yang dihasilkan. Sehingga kendala dalam memasarkan *green bean* petani juga dapat diatasi. Kualitas *green bean* yang rendah selain ditentukan oleh teknis budidaya yang belum benar oleh petani juga dipengaruhi oleh penanganan produk pasca panen yang belum memadai seperti kemampuan petani untuk mengolah *cherry* dan peralatan ataupun mesin yang digunakan. Untuk

meningkatkan pendapatan bagi petani kopi juga dilakukan perbaikan pada kegiatan pemasaran. Di mana jarak yang ditempuh dan akses pasar yang sulit juga menjadi kendala bagi petani untuk memasarkan hasil produksinya. Biasanya petani kopi menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul yang jaraknya cukup jauh. Di mana pedagang pengumpul menjadi pengendali harga kopi yang dijual oleh petani. Pedagang pengumpul tersebut membeli kopi petani dengan kisaran harga Rp. 1.500/kg hingga Rp. 2.500 /kg.

Kehadiran Koperasi Solok Radjo mampu memperpendek rantai pemasaran kopi arabika di Nagari Aie Dingin sehingga mampu meningkatkan harga jual *cherry* yang diterima oleh petani. Selain itu adapula manfaat yang diberikan oleh Koperasi Solok Radjo yang mampu mendukung terciptanya perubahan sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin. Hal ini disebabkan karena koperasi menyediakan bibit sebagai sarana produksi kopi arabika, mendampingi petani dalam pelaksanaan kegiatan produksi kopi arabika, melakukan kegiatan pengolahan hasil, serta memasarkan hasil olahan tersebut langsung ke *coffee shop*.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti sebelum hadirnya Koperasi Solok Radjo?
2. Bagaimana peran Koperasi Solok Radjo terhadap perubahan sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti sebelum hadirnya Koperasi Solok Radjo.
2. Menganalisis peran Koperasi Solok Radjo terhadap perubahan sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat untuk terus meningkatkan serta memperbaiki sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin.
2. Bagi Koperasi Solok Radjo, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan kopi arabika di Nagari Aie Dingin.

Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Aie Dingin, serta sebagai bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

